BAB IV
FUNGSI TRADISI *ATIK JALAN TOLAK BALA*

Masyarakat Jorong Koto Tuo merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka secara turun temurun. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana masyarakat tetap melaksanakan tradisi *atik jalan tola bala* di kampung mereka. Dikarenakan mereka masih menganggap bahwa acara *atik jalan tolak bala* ini merupakan sebuah ritual yang bisa menjauhkan mereka dari bahaya yang ada dan yang akan datang, bahkan dari hal-hal ghaib. *Atik jalan tola bala* juga dilakukan ketika ada *bala* (musibah), penyakit seperti covid-19 dan juga hasil panen yang gagal secara besar-besaran, sehingga membuat masyarakat rugi. Atau dengan ungkapan mereka "seperti allah tidak memberkahi padahal mereka sudah berusaha semaksimal mungkin". Sehingga muncullah pandangan masyarakat bahkan masih mempercayai jika *atik jalan tolak bala* tidak dilaksanakan, maka akan terjadi berbagai macam gangguan dari hal-hal yang bersifat ghaib.

Sedangkan upacara *tolak bala* dilaksanakan dalam rangka menolak malapetaka atau marabahaya. Mereka meyakini dengan melaksanakan dengan menyelenggarakan *tolak bala*, mereka akan terhindar dari marabahaya. Hal seperti itu merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh masyarakat petani dan masyarakat nelayan, hingga saat ini upacara *tolak bala* masih tetap dilakukan oleh sebagian warga masyarakat termasuk kaum petani. Upacara ini dapat dikatakan sebagai upacara yang komunal, dikarenakan tidak hanya diikuti oleh oleh Nahdatul Ulama (NU) tetapi orang Muhammadiyah juga. Seperti yang dijelaskan penelitian Yusri Abadi dan Muhammad Darwis (1998) menjelaskan bahwa keyakinan dan praktik agama nelayan menggunakan agama yang bercorak lokal dan bercampur dengan islam sufistik dalam membangkitkan motivasi serta semangat kebahariannya yang menunjukkan agama konfergensi

antara ajaran islam dan kearifan lokal menjadi landasa pijak dalam perilaku masyarakat yang melaksankan tradisi tolak bala tersebut.

Oleh karena itu setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Berhubungan dengan hal itu, dalam penelitian juga menganalisa fungsi tradisi *atik jalan tolak bala* bagi masyarakat Jorong Koto Tuo (Koentjaraningrat, 1978 : 167).

Malinowski juga menjelaskan tentang inti teorinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987 : 171).

Dengan adanya berbagai sistem nilai yang terkandung dalama tradisi *atik jalan tolak bala* di Jorong Koto Tuo yang pelaksanaanya memiliki berbagai fungsi yang terkandung dalam kehidupan masyarakat. Adapun beberapa fungsi dari tradisi *atik jalan tolak bala* bagi masyarakat. Berkaitan dengan itu penelitian ini akan menjelaskan analisis ini berdasarkan pada teori fungsi Malinowski yang menggap bahwa budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini menjadi dasar teori fungsi dan unusr-unsur tradisi digunakan untuk memenuhi tradisi *atik jalan tolak bala* dan juga kebutuhan-kebutuhan akan naluri manusia, kebutuhan makan dan minum, kebutuan akan hiburan dan sebagainya. Sehingga jika dikaitkan dengan tradisi *atik jalan tolak bala* dikarenakan teori ini menggap bahwa budaya itu berkaitan dengan kebutuhan masyarakat Jorong Koto Tuo. Dikarenakan masyarakatnya membutuhkan untuk melangsungkan kehidupannya. Misalnya jika ada musibah, perekonomian masyarakat terganggu dan ada wabah penyakit seperti kesehatan masyarakat terganggu.

Sehingga masyarakat membutuhkan pelaksanaan proses tradisi *atik jalan tolak bala* sebagai media pengobatan dan berdoa kepada allah secara bersama-sama. Beberapa fungsi tersebut terlihat sebagai berikut:

1. Fungsi religius dari tradisi *atik jalan tolak bala* ini lebih meningkatkan keimanan masyarakat. Hal itu terlihat dengan masyarakat Jorong Koto Tuo setelah dilaksanakan *atik jalan tolak bala*. Sehingga masyarakat lebih aktif untuk melaksanakan shalat berjamaah ke mesjid, dan masyarakat lebih sering berbuat baik karena takut diberikan musibah lagi oleh allah swt. Bahkan setelah melakukan *atik jalan tolak bala* masyrakat lebih sering melaksanakan puasa sunah supaya membersihkan diri, membersihkan hati untuk terhindar dari segala sifat buruk yang membuat allah menegur masyarakat melalu cobaan berupa musibah.
2. Fungsi sosial. Pada proses pelaksanaan ritual *atik jalan tolak bala* tersebut juga membangun solidaritas sosial masyarakat. Dikarenakan didalam pelaksanaan ritual *tolak bala* membutuhkan dukungan dan keterlibatan seluruh masyarakat. Kegiatan itu tidak bisa dilakukan oleh sekelompok masyarakat karena kegiatannya membutuhkan banyak tenaga manusia dan saling tolong-menolong supaya acara bisa berjalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka membantu bukan berupa tenaga saja tetapi ada juga yang membantu berupa uang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini terlihat dari ramainya masyarakat yang mengikuti dan hadir pada acara *bakaghu* tersebut. Masyarakat yang hadir bukan atas paksaan akan tetapi dengan kesadaran mereka sendiri.
3. Fungsi ekonomi yaitu mengusir segala hambatan yang dialami petani seperti hama wereng, babi hutan dan tikus yang menyerang areal pertaniannya. Maka dengan

melakukan *atik jalan tolak bala* dapat membantu para petani dalam mencegah musuh yang menyerang areal pertanian yang bisa merugikan mereka. Sehingga dengan diadakan *atik jalan tolak bala* masyarakat berdoa dan benar-benar memohon bersama kepada allah agar musibah itu hilang. Supaya hasilnya lebih melimpah setelah dilakukan *atik jalan tolak bala*. Bahkan ekonomi masyarakat yang awalnya menurun kembali membaik setelah dilaksanakan *atik jalan tolak bala* tersebut.

4. Sebagai media pengobatan. Fungsi dari *atik jalan tolak bala* ini yang dimaknai oleh masyarakat yaitu memberikan kesenangan hati, kesejukan hati dan mengatasi musibah yang sedang terjadi dan mencegah musibah yang akan terjadi bisa diatasi. Dikarenakan dalam proses *atik jalan tolak bala* tetua kampung atau dukun kampung juga menyerukan didalam hatinya seperti mengusir dan menyuruh *"pergilah dari kampung saya, kampung ini sudah diobat, sudah ditanda dengan ponji-ponji* (simbol obat) *maka carilah tempat lain, jangan datang kesini".*

Terlihat jelas kaitannya tradisi *atik jalan tolak bala* ini dengan teori fungsi Malinowski yang menjelaskan bahwa budaya itu berkaitan dengan kebutuhan manusia, seperti kebutuhan untuk makan, minum, ekonomi, kesehatan. Oleh karena itu tradisi *atik jalan tolak bala* ini, sehingga sudah menjadi kebutuhan masyarakat Jorong Koto Tuo dalam mengantisipasi musibah yang datang dan perekonomian masyarakat yang terganggu. Bahkan *atik jalan tolak bala* juga akan dilaksanakan seperti adanya pendemi covid-19 yang melanda, sehingga sebagai media pengobatan yang dilakukan dengan melaksanakan berdoa bersama-sama.

Sehingga dari beberapa fungsi yang telah dijabarkan bahwa besar pengaruhnya tradisi *atik jalan tolak bala* dalam kehiduapan masyarakat Jorong Koto Tuo. Untuk itu kita juga dapat melihat bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tradisi *atik jalan tolak*

bala dalam kehidupan mereka. Dengan berbagai pandangan para ahli dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi tradisi *atik jalan tolak bala* pada masayrakat Jorong Koto Tuo.